YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7599

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* PT KPI UNIT VI BALONGAN KABUPATEN INDRAMAYU

Empowerment of Persons with Disabilities through the Corporate Social Responsibility (CSR) Program of PT KPI Unit VI Balongan, Indramayu Regency

Uung Waneri, Ilham Setiawan, Ibrahim Ibrahim
Universitas Wiralodra Indramayu
uungwnr2500@gmail.com; setiawanilham294@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 3, 2025	Sep 24, 2025	Oct 5, 2025	Oct 10, 2025

Abstract

This study is motivated by the critical role of Corporate Social Responsibility (CSR) programs in promoting social inclusion, particularly for persons with disabilities who continue to face limited access to economic and social empowerment. The objective of this research is to analyze the social and economic impacts of the PERINTIS Program implemented by PT. KPI Unit VI Balongan, Indramayu Regency, on the empowerment of persons with disabilities, especially those with hearing and speech impairments. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that empowerment was carried out through four main pillars: *Bina Manusia* (capacity building and confidence enhancement through barista training and creative workshops), *Bina Usaha* (establishment of the "Teman Istimewa" café to support economic independence), *Bina Lingkungan* (development of disability-friendly

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

communities and inclusive infrastructure), and *Bina Kelembagaan* (partnerships with local stakeholders). The program successfully created inclusive spaces and opened economic opportunities for participants, despite internal challenges such as limited self-confidence and external challenges including suboptimal synergy with local government. The study concludes that the PERINTIS Program has made a positive contribution to the empowerment of persons with disabilities, though broader coverage and stronger institutional support are needed to ensure wider and more sustainable impact.

Keywords: Empowerment of Persons with Disabilities; CSR Program; Social Inclusion; Inclusive Economy; Multi-Stakeholder Collaboration

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam mendukung inklusi sosial, khususnya bagi penyandang disabilitas yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pemberdayaan ekonomi dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial dan ekonomi Program PERINTIS yang dilaksanakan oleh PT. KPI Unit VI Balongan, Kabupaten Indramayu, terhadap pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas, khususnya tuna rungu/wicara. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui empat pilar utama: *Bina Manusia* (peningkatan kapasitas dan kepercayaan diri melalui pelatihan barista dan *workshop* kreatif), *Bina Usaha* (pendirian kedai "Teman Istimewa" untuk mendukung kemandirian ekonomi), *Bina Lingkungan* (pengembangan kampung ramah disabilitas dan infrastruktur inklusif), dan *Bina Kelembagaan* (kemitraan dengan pemangku kepentingan lokal). Program ini berhasil menciptakan ruang inklusif dan membuka peluang ekonomi bagi peserta, meskipun dihadapkan pada tantangan internal seperti keterbatasan kepercayaan diri serta tantangan eksternal berupa belum optimalnya sinergi dengan pemerintah daerah. Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa Program PERINTIS memiliki kontribusi positif terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas, namun perlu perluasan cakupan dan penguatan kelembagaan untuk memastikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Penyandang Disabilitas; Program CSR; Inklusi Sosial; Ekonomi Inklusif; Kolaborasi Multi-Pihak.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang majemuk, di dalamnnya juga terdapat masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mendapatkan kehidupan yang layak seperti kelompok rentan. Kelompok ini antara lain terdiri dari berbagai macam golongan seperti lansia, anak-anak, perempuan, fakir miskin, penyandang disabilitas, agama minoritas, korban bencana alam, pengungsi dan masyarakat adat (Rini, 2018). Adapun kerentanan yang memerlukan pusat perhatian lebih adalah kelompok rentan disabilitas, dikarenakan mereka

menjadi kelompok yang paling mudah terjerumus dalam lingkaran kemiskinan. Kuantitas populasi dan kerentanan itu tentu menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan kesejahteraan dalam kesetaraan atau tanpa adanya perbedaan (Syobah, 2018).

Orang dengan disabilitas dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berbeda pada kecacatan didirinya yaitu Tuli (Tuna Rungu), Buta (Tuna Netra), Cacat Fisik (Tuna Daksa), Bisu (Tuna Wicara), Keterbelakangan Mental (Tuna Grahita), Cacat Pengendalian Diri (Tuna Laras), dan Cacat Kombinasi (Tuna Ganda) (Sipayung & Tantoro, 2018). Dari berbagai jenis penyandang disabilitas tersebut tulisan ini akan memfokuskan pada disabilitas Tuna Rungu, yaitu mereka yang mempunyai keterbatasan pendengaran dan berbicara (Arnida et al., 2024).

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 22,97 juta jiwa. Jumlah tersebut setara dengan 8,5% dari total populasi Indonesia. Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) per November 2024, terdapat 1.071.969 penyandang disabilitas yang telah menerima berbagai bentuk dukungan dari Kemensos.

Di Kabupaten Indramayu, jumlah penyandang disabilitas terus menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan data BPS Jawa Barat, jumlah penyandang disabilitas di Indramayu naik dari 1.157 jiwa pada tahun 2021 menjadi 1.792 jiwa pada tahun 2022. Secara rinci, data Penyandang Disabilitas di Kabupaten Indramayu pada tahun 2022 terdapat 312 penyandang disabilitas fisik, 664 disabilitas mental/jiwa, 83 disabilitas fisik dan mental, 224 disabilitas netra/buta, 393 disabilitas rungu/wicara, dan 116 disabilitas lainnya dalam artian jenis disabilitas yang tidak bisa diklasifikasikan secara spesifik namun berada dalam kondisi memerlukan bantuan dan dukungan seperti disabilitas disebabkan penyakit kronis. Data ini menegaskan perlunya intervensi yang efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas di Indramayu. untuk menanggulangi berbagai permasalahan tersebut, maka salah satu alternatif dari permasalahan itu yakni melalui program pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas.

Program Pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas merupakan program CSR PT. KPI Unit VI Balongan di Kabupaten Indramayu sejak tahun 2023 melalui Kelompok Barista Istimewa. Dengan nama programnya yaitu Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa (PERINTIS).

Dalam Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT), menegaskan bahwa Perusahaan yang melaksanakan kegiatan usaha di bidang yang

memiliki keterkaitan dengan sumber daya alam harus melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam pasal 1 nomor 3 pun menggunakan istilah *Corporate Social Responsibilty (CSR)* dalam konteks Perusahaan dalam masyarakat Indonesia (F.Saleh, 2023). Tanggung jawab sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibilty (CSR)* adalah kewajiban yang diberikan perusahaan kepada masyarakat sekitar. Dengan keberadaan CSR, kehidupan masyarakat atau komunitas dapat mengalami perubahan positif. CSR berkaitan erat dengan "Pembangunan berkelanjutan", di mana Perusahaan harus membuat keputusan berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan jangka panjang, bukan hanya faktor keuangan dan keuntungan (Iman & Kristina, 2023).

Perusahaan dituntut agar memprioritaskan program tanggung jawab sosial yang dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat target. Salah satu cara efektif yang dapat dilakukan adalah melalui pemberdayaan masyarakat, yang dapat menciptakan masyarakat yang aktif, partisipatif, dan mandiri (Suprayogi & Maruf, 2018). Pemberdayaan ini mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam mencapai tujuan Bersama. Oleh karena itu, dalam mencanangkan program CSR, perusahaan perlu menggunakan metode pemberdayaan agar program tersebut berhasil dan mampu menciptakan masyarakat yang mandiri.

Program CSR PT. KPI Unit VI Balongan memiliki beberapa aspek yaitu aspek lingkungan, ekonomi, kesehatan, dan kebencanaan. Pada tahun 2025 beberapa program yang dijakankan antara lain; Pemberdayaan Taman Kehati dan Mangoes Center, Wilayah Masyarakat Pengelola Daur Ulang Sampah (WIRALODRA), Pemberdayaan Warga Binaan LAPAS, Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa (PERINTIS), Peternak Ayam Kampung Indramayu Sukaurip (PAKIS FARM) dan Seni Terpadu Tenun Indramayu (SERUNI).

Dari penjelasan diatas penulis akan melakukan kajian studi kasus mengenai Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa, yang dalam hal ini dikarenakan terdapat Penyandang Disabilitas sebagai Kelompok rentan yang menjadi objek pemberdayaannya. Hal ini juga dikarenakan sebelumnya belum ada perusahaan di Indramayu yang menjalankan Program CSR yang memberdayakan Penyandang Disabilitas. Adapun Program CSR yang dimaksud yakni pemberdayaan pada Kelompok barista Istimewa dengan bantuan fasilitasnya yaitu berupa unit kedai Teman Istimewa yang berlokasi di Kelurahan Lemah Mekar Kecamatan Indramayu. Program ini merupakan program lanjutan yang sudah ada, awal inisiasi sejak

tahun 2019 dengan tahap pengkapasitasian lanjutan dari program CSR sebelumnya yaitu Sekolah Vokasi di SLB Mutiara Hati.

Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa (PERINTIS) merupakan Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT. KPI Unit VI Balongan pada Pemberdayaan Masyarakat yang menyasar kepada kelompok rentan disabilitas melalui Industri Kreatif dan kegiatan penunjang ekonomi. Program ini merupakan wadah untuk menciptakan kepercayaan diri bagi teman disabilitas serta merupakan upaya menjawab permasalahan disabilitas mengenai keterbatasan akses pekerjaan dan ruang berkarya untuk penghidupan. Awal pelatihan mencapai 100 orang yang dilaksanakan di SLB Mutiara Hati. Program ini menyasar kepada tuna rungu dikarenakan penyandang disabilitas yang minim untuk diberdayakan karena keterbatasan komunikasi mereka untuk meningkatkan kemampuan atau *lifeskill* mereka, yang pada akhirnya sedikit peluang bag mereka untuk bekerja. Para penyandang disabilitas tuna rungu dan atau tuna wicara mereka memiliki banyak keterbatasan karena mereka tidak bisa mendengar, mereka hanya mengandalkan apa yang mereka liat saja atau konteks Visual saja. Siapa yang bisa menasehati, orang tuanya saja tidak bisa dan orang terdekatnya saja belum tentu bisa juga. Terkadang mereka sesama tuna rungunya saja ada miss komunikasi. Pembelajaran di sekolahnya pun belum maksimal, mereka berinteraksi menggunakan bahasa isyarat dan kemampuan membaca gerak bibir. Pemilihan Unit Usaha atau Menjadi Barista pun berawal dari banyak peminat tuna rungu yang pintar menghitung dan mengikuti trend yang ada. Pemberdayaan ini bukan seperti bekerja, karena memang mereka seperti magang, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan skill mereka. Berdasarkan pernyataan dari mitra PERINTIS atau *Local Hero*-nya, bahwa pemberdayaan ini merupakan tempat Penyandang disabilitas tuna rungu/wicara berlatih meningkatkan kepercayaan dirinya dan mendapatkan kemampuannya. Program ini sudah ada mitra Kerjasama yaitu SLB Mutiara Hati Indramayu dan Seduh Kopi Indramayu.

Program ini diawali dengan *Capacity Building* Kelompok Disabilitas, dengan terlaksananya pelatihan mengenai kopi dan terlaksananya magang barista sebagai tempat pembelajaran praktek pembuatan kopi dan pelayanan konsumen. Inisiasi Kelompok Baru yaitu Kelompok Barista Istimewa, dengan terbentuk kelompok baru bagi 7 orang disabilitas tuli dalam wadah Kelompok Teman Istimewa. Kemudian ada juga Unit Usaha Kedai Teman Istimewa, yakni unit usaha kopi sebagai ruang berkarya dan meningkatkan ekonomi bagi teman disabilitas tuna Rungu/wicara. Pada tahun 2024 terlaksananya kegiatan yaitu Optimalisasi Kedai Teman Istimewa, dengan terlaksananya renovasi kedai kopi ramah

disabilitas. Workshop Kreatif sebagai penghidupan Ruang Inklusi, dengan terlaksananya Kegiatan Workshop kreatif: Tata boga, Sablon, CNC, Menjahit, Fotografi. Inisiasi Kampung Inklusif, dengan terinisiasinya kampung di sekitar operasional Kedai Teman Istimewa menjadi kampung ramah disabilitas dan didukung oleh dikeluarkannya selaras dengan SK Lurah Lemahmekar tentang Penetapan Kampung Ramah Disabilitas.

Program ini berjalan dengan pengimplementasian penerima manfaat langsung dan peneriman manfaat tidak langsung. Penerima manfaat langsung adalah mereka yang diberdayakan secara konsistensi sedangkan penerima manfaat tidak langsung adalah teman-teman disabilitas yang pengkapasitasannya dalam kegiatan tertentu dan masyarakat yang terlibat dalam ruang inklusi.

Jenis disabilitas penerima manfaat program ini tuna rungu/wicara sesuai dengan sasaran yang sebelumnya sudah ditentukan. Dari data tersebut juga terdapat tuna rungu/wicara dengan berbagai domisili. Namun, penulis melihat adanya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Dimana dari awal sampai dengan sekarang penerima manfaat langsung adalah teman tuli. Sedang pemberdayaan ini untuk memberikan wadah penyandang disabilitas. Bahkan dari kelurahan lemah mekar juga hanya satu yang ikut serta menjadi penerima manfaat tersebut. Namun, dari pernyataan peserta pemberdayaan ini sangat membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan dan menambah pendapatan mereka. Meskipun bukan gaji tapi pemberian fee sesuai dengan keaktifan mereka tiap harinya berangkat ke unit usaha kedai kopi tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait hal ini mengungkapkan bahwasannya program Café Inklusi Kopi Berbagi oleh Pertamina Patra Niaga FT Bandung berhasil memberdayakan difabel tuna rungu melalui integrasi tiga pilar pembangunan berkelanjutan: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Inovasi sosial seperti penggunaan teknologi ramah difabel dan rantai pasok berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan program ini dalam menciptakan ruang inklusif dan meningkatkan pendapatan difabel (Ramadan et al., 2025). Kemudian penelitian oleh Khoirulika et al (2025) mengenai program CSR PT INALUM di Wisata Sawah Raja menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur dan sistematis, mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, penegakan HAM tanpa diskriminasi, pengembangan kapasitas, serta penguatan kelembagaan. Namun, studi ini mengidentifikasi tantangan utama yaitu kurangnya peran fasilitator pemberdayaan yang dapat memaksimalkan proses pendampingan. Kemudian penelitian Putri et al (2024) yang mengkaji

program Sahabat Difabel oleh PT Kereta Api Indonesia (Persero). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR yang berfokus pada aksesibilitas dan pelayanan ramah difabel tidak hanya meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas, tetapi juga membangun citra positif perusahaan di mata masyarakat. Studi ini menekankan pentingnya komitmen perusahaan dalam menjalankan CSR yang berkelanjutan dan berdampak inklusif.

Urgensi dari penelitian Program CSR PT. KPI Unit VI Balongan dalam Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa ialah yang pertama mendukung kelompok rentan karena berfokus pada teman-teman dengan disabilitas yang sering kali menjadi kelompok rentan dalam masyarakat, dengan adanya program CSR bagaimana dapat memberikan pelatihan keterampilan, kesempatan kerja, dan dukungan ekonomi bagi mereka. Kedua, memperkuat hubungan Perusahaan dan masyarakat, melalui penelitian ini Perusahaan dapat memahami dan memperkuat hubungan dengan masyarakat setempat, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif karena CSR yang efektif dapat meningkatkan citra Perusahaan dan memperoleh dukungan dari masyarakat sekitar. Ketiga kontribusi pada pengembangan kebijakan publik, penelitian ini dapat memberikan data dan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan dalam merancang program pemberdayaan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Seperti dapat digunakan untuk menginformasikan kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung inklusi sosial. Keempat meningkatkan efektivitas CSR, dalam penelitian ini dapat membantu Perusahaan lain dalam merancang program CSR yang lebih efektif. Karena CSR PT. KPI Unit VI Balongan dapat menjadi model bagi Perusahaan lain dalam menerapkan program CSR yang inklusif.

Dari uraian permasalahan yang telah dikemukakakn diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai Program *Corporate Social Responsibility* di Indramayu yang berfokus pada masyarakat penyandang disabilitas, dengan menganalisa dan mengetahui faktor penghambat Pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. KPI Unit VI Balongan Kabupaten Indramayu.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni hingga bulan Juli 2025 di Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moeloeng (2012) yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena subjek yang diteliti seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan

tindakan secara holistik dengan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Adapun penelitian deskriptif, menurut Sahir (2021) yakni pendekatan yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian secara mendetail melalui upaya mengobservasi, mendeskripsikan, mencatat, dan menganalisa. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas secara mendalam dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Penetuan sumber informan pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive*, yang berarti informan dipilih oleh penulis sendiri sesuai dengan bidangnya dan dapat menjawab pertanyaan penulis. Informan pada penelitian ini yaitu Penanggung Jawab CSR PT. KPI Unit VI Balongan yaitu pengagas dan fasilitator lapangan, Pendamping lapangan Program Perintis, Pemerintah Desa Lemah Mekar, Pemerintah Daerah Dinas Sosial Kabupaten Indramayu, kelompok disabilitas tuna rungu, dan masyarakat sekitar. Analisis data pada penelitian ini berjenis analisis data kualitatif, dengan tahapan-tahapan; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

PT. KPI Unit VI Balongan, yang beroperasi di Kabupaten Indramayu, telah menjadikan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) atau Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai bagian integral dari operasional perusahaan sejak awal berdirinya. Fokus utama program CSR perusahaan ini adalah pada upaya pemberdayaan masyarakat, dengan perhatian khusus terhadap peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat penyandang disabilitas, baik di wilayah pusat operasi perusahaan maupun di daerah mitra binaannya.

Untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program, PT. KPI Unit VI Balongan menerapkan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa, serta organisasi masyarakat dan dunia usaha. Kolaborasi ini bertujuan untuk menyelaraskan program CSR dengan prioritas dan kebutuhan riil masyarakat, sehingga intervensi yang dilakukan tepat sasaran. Secara operasional, pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas melalui Program

Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa (PERINTIS) dilaksanakan melalui empat pilar komprehensif, yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

Pada aspek Bina Manusia, PT. KPI Unit VI Balongan memusatkan perhatian pada pengembangan kapasitas individu penerima manfaat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan (hard skills dan soft skills), pengetahuan, serta kesadaran akan hak dan kewajiban mereka sebagai bagian dari masyarakat. Implementasinya dilakukan melalui serangkaian pelatihan keterampilan yang beragam dan aplikatif, seperti menjadi barista, tata boga, sablon, pengoperasian mesin CNC, menjahit, dan fotografi. Selain pelatihan teknis, program ini juga dilengkapi dengan pendampingan intensif di lapangan untuk memantau perkembangan dan memecahkan masalah yang dihadapi para peserta. Hasil wawancara dengan para penerima manfaat mengungkap dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri mereka. Saefudin dan Winanda, misalnya, dengan tegas menyatakan, *"Ya, saya percaya diri"* ketika ditanya tentang kemampuan mereka berinteraksi dengan pelanggan non-disabilitas. Namun, temuan ini juga menunjukkan variasi dalam tingkat pencapaian, di mana dua partisipan lainnya, Arida dan Santi, masih menyatakan *"Tidak"* untuk pertanyaan yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pemberdayaan psikologis memerlukan waktu dan pendekatan yang berbeda bagi setiap individu.

Kemudian, saat ditanya tentang manfaat yang diperoleh, respons mereka sangat positif. Sebagian besar menuliskan tentang kemampuan baru yang mereka kuasai, seperti *"bisa memasak dan membuat kopi dan membuat pesanan pembeli"*, serta *"bisa menjahit, membuat tas"*. Mereka juga menyebutkan pengalaman magang di Seduh Kopi Jl. Sport Center sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari ke dalam situasi kerja yang nyata.

Kemudian selanjutnya yakni aspek bina usaha. Pilar bina usaha difokuskan pada penciptaan akses terhadap sumber daya ekonomi, peningkatan pendapatan, dan pencapaian kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas tuna rungu. Implementasi utama dari pilar ini adalah pendirian dan pengoperasian Kedai Teman Istimewa, yang berfungsi sebagai unit usaha sosial sekaligus ruang praktik bagi para penerima manfaat. Sistem remunerasi atau imbalan yang diterapkan dirancang untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Besaran fee yang diterima setiap penerima manfaat disesuaikan secara proporsional dengan tingkat kehadiran dan kontribusinya di kedai. Data dari wawancara dan dokumentasi program menunjukkan stratifikasi pendapatan yang jelas: Nuraenih dan Winanda, yang

memiliki kehadiran tertinggi (5 kali seminggu), menerima kompensasi sekitar Rp 1.000.000 per bulan. Carnoto dan Wulandari, dengan kehadiran 4 kali seminggu, menerima amount yang lebih rendah, diikuti oleh Saefudin (3 kali seminggu), dan terakhir Santi dan Arida yang hanya hadir 1 kali seminggu.

Berdasarkan penjelasan pendamping lapangan, Pak Sespri, struktur insentif ini tidak hanya terdiri dari *fee* bulanan, tetapi juga diperkuat dengan komponen tambahan seperti kas karyawan, bonus harian, dan Tunjangan Hari Raya (THR), yang menyerupai sistem kompensasi di dunia usaha formal. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka memasuki lingkungan kerja yang kompetitif.

Selanjutnya askep bina lingkungan, Aspek Bina Lingkungan mencakup upaya-upaya perbaikan kondisi fisik dan sosial untuk menciptakan ekosistem yang mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dari sisi fisik, program ini berhasil membangun dan merevitalisasi Kedai Teman Istimewa menjadi sebuah ruang publik yang sepenuhnya ramah dan aksesibel bagi disabilitas.

Dampak sosial yang lebih luas terwujud dalam ditetapkannya kawasan di sekitar kedai sebagai "Kampung Ramah Disabilitas" melalui Surat Keputusan Lurah Lemahmekar. Kebijakan formal ini tidak hanya menjadi simbol komitmen, tetapi juga memicu perubahan perilaku masyarakat. Observasi lapangan mencatat munculnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) baru di sekitar kedai, yang turut mengadopsi nilai-nilai inklusivitas.

Betdasarkan wawancara dengan salah satu fasilitator, Pak Andromeda, mengonfirmasi bahwa program ini telah berhasil mengubah mindset masyarakat. Stigma dan prasangka terhadap penyandang disabilitas mulai terkikis, digantikan oleh rasa penerimaan dan empati. Bagi para penerima manfaat, peningkatan pendapatan dari kedai secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka dan keluarga, menciptakan siklus yang positif antara pemberdayaan ekonomi dan inklusi sosial.

Bina yang terakhir yakni bina kelembagaan. Pilar bina kelembagaan menekankan pada penguatan dan kolaborasi dengan lembaga-lembaga lokal untuk memastikan keberlanjutan program. PT. KPI Unit VI Balongan telah menjalin kemitraan strategis dengan beberapa pihak, antara lain Pemerintah Desa Lemah Mekar, SLB Mutiara Hati sebagai mitra pendidikan, dan Seduh Kopi Indramayu sebagai mitra usaha. Namun, beradasrkan hasil observasi mengungkapkan bahwasannya dukungan kelembagaan, khususnya dari pemerintah desa, masih belum optimal. Meskipun telah menerbitkan SK Kampung Ramah Disabilitas,

keterlibatan aktif Pemerintah Desa Lemah Mekar dalam hal pendataan, pengawalan, dan perluasan sasaran program bagi penyandang disabilitas di wilayahnya masih sangat terbatas. Fakta bahwa hanya ada satu penerima manfaat dari Kelurahan Lemah Mekar sendiri memperkuat temuan ini. Di sisi lain, kolaborasi dengan organisasi masyarakat seperti GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia) dan berbagai komunitas mahasiswa berjalan cukup dinamis. Lembaga-lembaga ini aktif mengadakan berbagai kegiatan di Kedai Teman Istimewa, menjadikannya sebagai hub atau pusat aktivitas inklusi yang hidup. Sinergi ini menunjukkan bahwa meski dukungan pemerintah formal masih perlu ditingkatkan, partisipasi dari lembaga non-pemerintah dan komunitas telah menjadi penggerak penting dalam memperluas dampak program.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang disajikan pada bagian Hasil, pelaksanaan Program PERINTIS dapat dianalisis dengan menggunakan teori pemberdayaan Mardikanto dan Soebianto (2019)yang mencakup empat komponen: Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

Pertama, pada aspek Bina Manusia, program PERINTIS ini telah berhasil meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri penerima manfaat, melalui serangkaian pelatihan vokasional yang aplikatif (seperti barista, tata boga, dan menjahit) serta pendampingan psikologis yang berkelanjutan, yang sejalan dengan indikator yang dikemukakan oleh Halisra et al (2024) yang menjelaskan bahwasannya pengembangan kapasitas individu berfokus pada peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran akan hak dan kewajiban untuk mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat. Namun, berdasarkan hasil temuan bahwa dua dari tujuh penerima manfaat masih belum percaya diri menunjukkan bahwa proses penyadaran dan pengkapasitasan memerlukan pendekatan dan waktu yang berbeda bagi setiap individu, sebagaimana diungkapkan dalam tahapan pemberdayaan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto dalam F.Saleh (2023) bahwasannya tahap penyadaran *(awareness)* merupakan fondasi di mana masyarakat harus menyadari potensi dan hak mereka terlebih dahulu sebelum dapat ditingkatkan kapasitasnya, dan proses ini bersifat personal dan tidak seragam. Pencapaian dalam aspek ini memperkuat temuan Maulyansyah et al. (2022) bahwa program pemberdayaan inklusif berperan penting dalam membangun kepercayaan diri kelompok rentan, karena program semacam ini tidak hanya memberikan

keterampilan teknis, tetapi juga menciptakan ruang aman yang memvalidasi eksistensi dan kemampuan mereka, sehingga secara bertahap mengikis rasa rendah diri dan ketergantungan.

Kedua, dalam Bina Usaha, program tersebut telah menciptakan akses ekonomi langsung melalui mekanisme *fee* yang terstruktur. Hal ini sesuai dengan indikator kemandirian ekonomi yang diutarakan Dewi & Dadiara (2022) bahwa pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk membuka akses terhadap sumber daya produktif dan pasar, yang pada akhirnya mendorong kemandirian dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Sistem pemberian *fee* berdasarkan kehadiran menunjukkan upaya untuk menanamkan disiplin kerja dan etos profesional, meskipun hal ini juga menyebabkan ketimpangan pendapatan di antara penerima manfaat. Keberadaan kedai kopi sebagai unit usaha inklusif juga sejalan dengan penelitian Purnomo et al. (2024) yang menemukan bahwa bisnis kopi yang dikelola oleh tuna rungu dapat menjadi wadah peningkatan pendapatan dan pengembangan potensi, karena industri kreatif berbasis kopi tidak hanya menjual produk, tetapi juga pengalaman inklusivitas yang dapat menjadi nilai jual unik dan menarik simpati serta dukungan komunitas yang lebih luas.

Ketiga, terkait Bina Lingkungan, transformasi kawasan menjadi Kampung Ramah Disabilitas dan tumbuhnya UMKM sekitar merupakan dampak positif yang signifikan. Ini mencerminkan peningkatan kualitas hidup masyarakat dan terciptanya infrastruktur pendukung yang inklusif, sebagaimana dimaksudkan dalam indikator Bina Lingkungan (Rahman, 2019). Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh penerima manfaat langsung, tetapi juga oleh masyarakat sekitar, sehingga program CSR ini telah melampaui tujuan karikatif dan masuk ke dalam ranah pengembangan komunitas yang berkelanjutan. Revitalisasi fisik kedai dan penetapan kebijakan formal (SK Lurah) telah mentransformasi lingkungan sosial, di mana interaksi yang terus-menerus antara masyarakat umum dan penyandang disabilitas dalam setting yang setara (sebagai pembeli dan penjual) berhasil menjadi katalis untuk memecah stigma dan membangun empati.

Keempat, analisis Bina Kelembagaan mengungkap bahwa meski telah ada kolaborasi, sinergi dengan pemerintah lokal masih belum optimal. Lemahnya pendataan disabilitas di tingkat kelurahan, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, menjadi penghambat utama dalam menyasar penerima manfaat yang lebih luas. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran pemerintah desa dalam pemberdayaan (Pathony, 2019). Keterbatasan engagement dari Dinas Sosial juga menunjukkan bahwa

program CSR perusahaan belum sepenuhnya terintegrasi dengan program prioritas pemerintah daerah, padahal sebagaimana dijelaskan Yulianti (2018), sinergi ini crucial untuk memperluas dampak dan keberlanjutan program, karena tanpa integrasi kebijakan dan anggaran, program CSR berisiko menjadi proyek yang terisolasi dan berumur pendek, ketimbang menjadi bagian dari strategi pembangunan inklusif jangka panjang daerah.

Secara keseluruhan, faktor penghambat yang teridentifikasi, baik internal (seperti dinamika emosional penerima manfaat) maupun eksternal (kelembagaan), mengonfirmasi kompleksitas pemberdayaan kelompok disabilitas. Fokus program pada satu jenis disabilitas (tuna rungu) pada fase awal merupakan langkah yang realistis, mengingat setiap jenis disabilitas memerlukan pendekatan dan treatment yang spesifik, sebagaimana diisyaratkan dalam tantangan yang dihadapi para pendamping. Oleh karena itu, keberhasilan program pada tahap ini terletak pada pembentukan model pemberdayaan yang mendalam untuk satu kelompok, yang nantinya dapat direplikasi dan diadaptasi untuk jenis disabilitas lain, dengan catatan didukung oleh perbaikan sistem kelembagaan dan pendataan di tingkat pemerintah lokal.

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa keempat pilar pemberdayaan (Bina Manusia, Usaha, Lingkungan, dan Kelembagaan) bukanlah entitas yang terpisah, melainkan sebuah ekosistem yang saling memperkuat. Keberhasilan dalam Bina Manusia dan Usaha, misalnya, menjadi katalis bagi transformasi lingkungan sosial (Bina Lingkungan), meskipun keberlanjutannya sangat bergantung pada kekuatan Bina Kelembagaan. Secara praktis bagi perusahaan, model PERINTIS dapat menjadi *blueprint* untuk merancang program CSR yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada penciptaan nilai berkelanjutan, bukan sekadar bantuan karitatif. *Kemudian* bagi pemerintah daerah, temuan mengenai lemahnya sinergi kelembagaan dan pendataan menjadi *wake-up call* untuk memperkuat peran pemerintah desa dan dinas terkait dalam memetakan kebutuhan, memfasilitasi kolaborasi, dan mengintegrasikan program CSR ke dalam kebijakan pembangunan inklusif daerah. *Selain itu*, bagi komunitas dan Organisasi Penyandang Disabilitas (OPD), studi ini menegaskan pentingnya ruang inklusif seperti Kedai Teman Istimewa sebagai *platform* untuk advokasi, peningkatan kapasitas, dan perubahan persepsi masyarakat.

Penulis menyadari bahwasannya penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain: *pertama*, cakupan geografis dan informan yang terbatas pada satu lokasi dan tujuh penerima manfaat, sehingga temuan belum tentu dapat digeneralisasi. *Kedua*, pendekatan

kualitatif yang digunakan memiliki keterbatasan dalam menyajikan pengukuran dampak kuantitatif. *Ketiga*, fokus penelitian hanya pada disabilitas tuna rungu membatasi pemahaman aplikasi model untuk jenis disabilitas lain. *Keempat*, durasi penelitian yang singkat membatasi kemampuan untuk mengamati dampak dan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Program PERINTIS oleh PT. KPI Unit VI Balongan telah berhasil menciptakan landasan yang signifikan dalam pemberdayaan penyandang disabilitas tuna rungu/wicara di Kabupaten Indramayu. Program ini tidak hanya sejalan dengan mandat CSR dalam UU No. 40/2007, tetapi juga mengimplementasikan pendekatan pemberdayaan yang holistik melalui empat pilar: Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan. Secara khusus, program ini telah berhasil meningkatkan kapasitas individu melalui pelatihan vokasi, menciptakan akses ekonomi melalui Kedai Teman Istimewa, serta membentuk lingkungan inklusif melalui penetapan Kampung Ramah Disabilitas. Namun, di balik keberhasilan tersebut, tantangan masih ditemui terutama dalam aspek Bina Kelembagaan, di mana sinergi dengan pemerintah daerah dan desa belum optimal, serta kapasitas pendampingan masih terbatas untuk menjangkau lebih banyak penerima manfaat dan jenis disabilitas lainnya. Dari perspektif pengembangan ke depan, program ini memiliki prospek yang menjanjikan untuk diperluas dan direplikasi. Model pemberdayaan berbasis empat pilar ini dapat diadopsi oleh perusahaan lain sebagai *blueprint* CSR inklusif yang berkelanjutan. Di sisi lain, diperlukan integrasi yang lebih kuat dengan kebijakan pemerintah daerah agar program tidak berjalan secara terisolasi, tetapi menjadi bagian dari strategi pembangunan inklusif jangka panjang. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan variasi jenis disabilitas, serta menggunakan pendekatan mixed-method untuk mengukur dampak secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian lanjutan juga dapat fokus pada evaluasi keberlanjutan program dan faktor-faktor penentu sukses dalam memperkuat kolaborasi multi-pihak dalam pemberdayaan disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

Arnida, A., Hijriati, H., Maulina, C. P., Fitria, A., & Fadila, N. (2024). Analisis Karakteristik dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh. *Jurnal Warna*, *8*(1), 1–10. https://doi.org/10.52802/warna.v8i1.1047

Dewi, M. F., & Dadiara, F. S. (2022). Pemberdayaan Kelompok Nelayan Melalui Program Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (Skpt) di Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, *7*(1), 83–100. https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i1.2417

F.Saleh, I. A. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program CSR PT. Pertamina Patra Niaga Dppu Babullah Ternate (Studi kelompok Gosora Ma Faeda)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Halisra, Asis, P. H., Lampasa, Y., & Ahmad, R. G. (2024). Dampak Kebijakan Pertambangan Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Sanggula Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan). *Journal Publicuho*, *7*(3), 1711–1725. https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i3.539

Iman, A. N., & Kristina, D. (2023). Implementasi Kebijakan Tanggung Jawab Langsung Sosial dan Lingkungan Pada Airnav Indonesia Cabang Matsc (Makassar Air Traffic Service Center). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *7*(2), 62–74. https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.3013

Khoirulika, R., Mustafa, D., Ridwan, M. A., & Saputro, T. D. E. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Program CSR PT INALUM di Wisata Sawah Raja. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, *6*(1), 1–15. https://villages.pubmedia.id/index.php/villages/index

Mardikanto, M., & Soebianto, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.

Maulyansyah, R., Muna, C., & Arifin, Z. (2022). Sinergi untuk Negeri melalui Pemberdayaan Masyarakat Inklusi oleh CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu. *Prospect Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(3), 106–121. https://doi.org/10.55381/jpm.v1i3.39

Moeloeng, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Pathony, T. (2019). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *International Journal of Demos (IJD)*, *2*(1), 262–289. https://doi.org/10.37950/ijd.v1i2.23

Purnomo, A. C., Zulkifli, M., Adnan, A. Z., & Kusuma, R. W. (2024). Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Tunarungu dalam Menjalankan Bisnis Inklusif dan Meningkatkan Pendapatan (Studi Kasus: Program Perintis, Kelurahan Lemahmekar, Indramayu). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, *6*(1), 419–429. https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i1.3001

Putri, A., Fauziana, R., Simarmata, T. A. M., & Rahayu, S. (2024). Corporate Social Responsibility PT Kereta Api Indonesia (Persero) dalam Penguatan Program Sahabat Difabel. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *3*(1), 200–207. https://doi.org/10.58192/profit.v3i1.1690

Rahman, P. (2019). Implementasi Undang - Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 Tentang Corporate Social Responsibility Dalam Upaya Pengembangan Masyarakat Sekitar Pada PT. Semen Baturaja Persero Tbk Site Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik Global*, *3*(2), 36–42. https://doi.org/10.36982/jpg.v3i2.667

Ramadan, A. E. W., Fadhlillah, D. F., Abriandi, E., Widodo, W. E., & Adiansah, W. (2025). Pemberdayaan Difabel Melalui Café Inklusi Program CSR Berbagi Rasa Dan Cerita

Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, *8*(3), 550 – 557. https://doi.org/10.24198/responsive.v8i3.66927

Rini, N. S. (2018). Analisis Implementasi Prinsip Non-Diskriminasi dalam Peraturan Daerah di Bidang Pendidikan dan Kesehatan. *Jurnal HAM*, *9*(1), 19–36. https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.19-36

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.

Sipayung, B. L., & Tantoro, S. (2018). Pola Asuh Orangtua Pada Anak Tuna Rungu Di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, *5*(1), 1–13.

Suprayogi, E., & Maruf, M. F. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program CSR (Corporate Social Responbility) Oleh Pt. Pertamina (Persero) di Desa Semampir, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Publika*, *6*(7), 1–7. https://doi.org/10.26740/publika.v6n7.p%25p

Syobah, S. N. (2018). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Timur. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, *15*(2), 251–272. https://doi.org/10.19105/nuansa.v15i2.2057

Yulianti, D. (2018). Implementasi Program Kemitraan dalam Corporate Social Responsibility (CSR) Melalui Pemberdayaan Masyarakat untuk Mewujudkan Pembangunan Kesejahteraan. Jurnal Sosiologi. *Jurnal Sosiologi*, *20*(1), 11–21. https://doi.org/10.23960/sosiologi.v20i1.14